

IMPLEMENTASI SELF-DIRECTED LEARNING SISWA SMPN 7 PALANGKA RAYA DI MASA PANDEMI

¹ Silvia Rahmelia

silviarahmelia@gmail.com

² Prasetiawati

prasetiawati77@gmail.com

Diterima Desember 2020	Disetujui Januari 2021	Dipublikasikan Maret 2021
------------------------	------------------------	---------------------------

Abstrak: Pembelajaran daring menjadi paradigma baru dalam proses belajar mengajar di masa pandemi. Paradigma baru tersebut perlu segera diadaptasi oleh guru, siswa dan pihak sekolah guna mengoptimalkan proses belajar. Implementasi pembelajaran daring di SMP Negeri 7 Palangka Raya selama masa pandemi belum sepenuhnya berlangsung baik. Identifikasi masalah dari awal studi pendahuluan hingga berjalannya kegiatan terkait kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran mandiri ialah 1) siswa belum banyak mengenal aplikasi yang dapat digunakan untuk belajar mandiri; 2) siswa terkendala dalam memahami materi karena guru pada umumnya memberi tugas dan jarang menjelaskan. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan metode Participatory Action Research (PAR), dilakukan beberapa treatment atau tindakan diantaranya 1) Siswa diberi pengetahuan tentang berbagai platform yang dapat digunakan untuk belajar daring; 2) Siswa diberi pengetahuan tentang bagaimana caranya mencari sumber belajar yang kredibel di internet. Melalui tindakan ini siswa dilatih untuk mampu mengoptimalkan cara belajar daring di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Dengan demikian kemandirian belajar siswa dapat terbentuk. Pada penerapan langkah-langkah mencari sumber belajar dan menggunakan platform rumah belajar, siswa dilatih untuk mampu memecahkan masalah. Ketiadaan sumber belajar seperti buku atau lembar kerja, dapat digantikan jika siswa telah mampu menggunakan fitur e-book, video animasi maupun bank soal dalam platform rumah belajar. Semakin siswa mampu mengoptimalkan fitur yang ada, maka cara belajar siswa akan semakin baik dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Sama halnya berbagai sumber belajar dan informasi yang tersebar luas di internet, hal tersebut tentunya dapat dimanfaatkan siswa secara baik ketika siswa telah memahami langkah-langkah mencari sumber belajar yang kredibel.

Kata Kunci: Belajar Mandiri, Implementasi, Pembelajaran Daring, Siswa

Online learning has become a new paradigm in teaching and learning during pandemic. It needs to be adapted immediately by schools in order to optimize the learning process. The implementation of online learning at SMP Negeri 7 Palangka Raya during the pandemic has not been fully implemented properly. Identification of problems at the treatment process related to students' abilities in doing independent learning is 1) students are not familiar with many applications that can be used for independent learning; 2) students are constrained in understanding the material because the teacher generally gives assignments and rarely explains. Through Community Service (PkM) activities using the Participatory Action Research (PAR) method, several treatments are carried out including 1) Students are given knowledge of various platforms that can be used for online learning; 2) Students are given knowledge about how to find credible learning resources on the internet. Through this action students are trained to be able to optimize online learning in the midst of various existing limitations. Thus student learning independence can be formed. Implementing the steps of finding learning resources and using online learning platform (Rumah Belajar), students are trained to be able to solve problems. The absence of learning resources such as books or worksheets can be replaced if students are able to use the e-book feature, animated videos or question banks on the Rumah Belajar platform. The more students are able to optimize existing features, the better student's learning method will be and will have an effect on learning outcomes.

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Keywords: *Community Service, Platform, Self Directed Learning, Student*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di masa pandemi hampir seluruhnya dilaksanakan secara daring. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Secara otomatis rekomendasi ini berdampak pada dunia pendidikan. Upaya pemerintah Indonesia dalam menangani sektor pendidikan yang turut terdampak ialah dengan dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 di satuan pendidikan. Surat edaran tersebut menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing.

Beragam reaksi bermunculan seiring diterapkannya pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (*school from home*). Bahkan orang tua juga banyak mengeluhkan sulitnya membimbing siswa selama belajar dari rumah. Namun demikian jika ditelaah lebih jauh, pergeseran metode belajar ini mampu memberikan banyak manfaat pada kemandirian belajar siswa. Pembelajaran secara daring terbukti mampu membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat, pertanyaan ataupun jawaban tanpa khawatir respon negatif orang lain. Guru juga lebih mudah menemukan dan menentukan ritme pembelajaran yang tepat bagi siswa (Meidawati, 2019)

Pembelajaran mandiri merupakan proses aktif yang dihasilkan melalui keterlibatan aktif

individu dalam merefleksikan pengalaman dan tindakan yang ia praktikkan dilingkungan tertentu (Wulandari, 2017). Pembelajaran mandiri juga merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran (Hasanah, 2020). Sementara pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin, 2019)s. Pembelajaran mandiri di masa pandemi sebetulnya mampu membantu siswa untuk mengeksplor diri mereka lebih banyak lagi. Memilih cara belajar yang menyenangkan dengan situasi dan kondisi yang lebih santai di rumah. Berdasarkan penelitian Megawanti, pada kenyataannya ada siswa yang lebih suka belajar di rumah dengan alasan kondisi yang lebih tenang dan lebih bisa mengatur waktu secara mandiri (Megawanti, Megawati, & Nurkhaifah, 2020). Penelitian Firman dan Rahayu juga menunjukkan bahwa pembelajaran online memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar (Firman & Rahayu, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran daring ini saling memberikan peran dalam kemampuan belajar mandiri siswa.

Sementara itu pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti *smartphone*, *laptop*,

ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun (Gikas & Grant, 2013). Namun pada realitanya di Indonesia masih banyak siswa yang belum dapat mengakses informasi dengan perangkat dan jaringan yang memadai. Ditambah lagi pembelajaran daring memiliki tantangan tersendiri, diantaranya yaitu semangat belajar, literasi terhadap teknologi, komunikasi interpersonal, kolaborasi dan kemampuan belajar mandiri (Hasanah, 2020).

Pada hakikatnya pembelajaran dapat berlangsung baik meski tidak dalam nuansa tatap muka, hanya sebagian besar siswa di Indonesia tidak terbiasa. Aktivitas guru mengajar dengan siswa duduk rapi dan menghadap papan tulis seolah menjadi budaya pengajaran bahkan dari zaman kolonial sampai masa pasca reformasi. Namun demikian beberapa perubahan dalam aktivitas belajar mengajar telah menggeser paradigma baru dalam pembelajaran, salah satunya melalui model *self-directed learning* atau belajar mandiri. Secara langsung pula, teknologi informasi telah merubah budaya belajar pendidik dan peserta didik. Pada akhirnya, pembelajaran mandiri berbasis teknologi akan mampu diterapkan secara optimal karena budaya belajar telah berubah menjadi lebih modern (Manuhutu, 2020).

Melalui pembelajaran daring siswa diharapkan mampu membentuk kemandirian dalam belajar, menemukan cara belajar sendiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Dengan kata lain siswa tidak bergantung pada guru untuk dapat memahami sebuah materi pembelajaran. Sebagaimana dikatakan bahwa kemandirian belajar merupakan

usaha melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dengan demikian siswa yang mandiri harus proaktif serta tidak tergantung pada guru (Egok, 2016).

Kemampuan belajar mandiri sangat dibutuhkan bagi para siswa terutama dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi yang berlangsung secara daring. Tidak adanya aktivitas guru menyampaikan materi secara langsung membuat siswa harus mampu mengubah cara belajar yang mulanya “menerima” menjadi “menemukan”. Sebetulnya konsep belajar ini telah ada sejak lama, namun tahapan “menemukan” ini tidak begitu populer baik di kalangan guru maupun siswa saat terjadi tatap muka di kelas. Sebab mayoritas siswa biasanya hanya menyimak penjelasan guru, meskipun terdapat beberapa model pembelajaran yang memposisikan siswa harus “menemukan”.

Ketika belajar secara mandiri juga dibutuhkan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring. Dengan demikian guru harus membekali siswa mereka dengan dengan pendidikan dan keterampilan yang tidak hanya meliputi keterampilan bertahan hidup tapi juga keterampilan berpikir kritis, konstruktif, inovatif dan berkarakter.

Pada masa pandemi Covid-19, guru semestinya terus memfasilitasi siswa dalam belajar. Meski tidak secara langsung di kelas, guru dapat mengembangkan berbagai media maupun model pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Disamping itu dengan menerapkan

media dan model yang tepat selama pembelajaran daring, maka motivasi dan kemandirian belajar siswa juga dapat terbentuk. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu meningkatkan pemberdayaan anak didiknya sehingga mereka mampu belajar dengan efektif. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan kemandirian belajar anak didik dalam pembelajaran (Suardana, 2012). Adapun dikemukakan bahwa manfaat dari model pembelajaran mandiri ini adalah siswa mampu mengembangkan kemampuan dan meraih hasil belajar yang lebih bermutu, asli dan tahan lama (Chaeruman, 2010; Suardana, 2012).

Implementasi pembelajaran daring di SMP Negeri 7 Palangka Raya selama masa pandemi belum sepenuhnya berlangsung baik. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran selama masa pandemi di SMP Negeri 7 Palangka Raya, yaitu 1) masih ada siswa yang tidak memiliki *gadget* sehingga guru memberikan tugas tertulis dengan waktu pengerjaan tertentu dan dikumpulkan dengan cara mendatangi sekolah secara langsung. Mengenai kepemilikan *gadget* ini telah sering menjadi perbincangan dalam penerapan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi bahkan sejak dulu munculnya wacana *blended learning*. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 62,41% penduduk Indonesia telah memiliki telepon selular dan 20,05% rumah tangga yang memiliki komputer (Badan Pusat Statistik, 2018).

Data ini terlihat relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun ada siswa yang belum memiliki laptop,

tapi hampir semuanya telah memiliki *smarthphone*. Namun kendalanya lagi adalah kepemilikan *smartphone* ini perlu ditunjang dengan daya beli paket data internet. Sementara setiap orang tua tidak semuanya mampu secara terus menerus membeli paket data internet. Sehingga permasalahan kedua adalah belum meratanya pembagian kuota gratis sehingga bagi siswa yang memiliki *smartphone* masih tetap mengerjakan tugas secara manual karena tidak mampu membeli paket data internet terus menerus; 2) guru belum sepenuhnya menguasai teknik pembelajaran secara daring; 3) kurangnya kemandirian siswa diakibatkan oleh dominasi guru dalam aktivitas belajar sehingga menyebabkan siswa kurang aktif. Faktor tersebut juga mengakibatkan motivasi belajar siswa semakin lemah saat tidak terjadi tatap muka. Siswa menjadi tidak mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal jika tidak dibantu langsung oleh guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya perlakuan untuk mengatasi pembelajaran daring siswa SMP Negeri 7 Palangka Raya agar lebih optimal. Untuk itu prodi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya mengadakan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di SMP Negeri 7 Palangka Raya, dimana salah satu sub kegiatannya adalah melatih siswa untuk mampu belajar mandiri.

Masalah yang dapat diidentifikasi dari awal studi pendahuluan hingga berjalannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terkait kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran mandiri adalah 1) siswa belum banyak mengenal aplikasi yang dapat digunakan untuk belajar mandiri; 2)

siswa terkendala dalam memahami materi karena guru pada umumnya memberi tugas dan jarang menjelaskan.

METODE

Hasil pemikiran ini selain didasarkan pada pengembangan konstruk dari berbagai literatur, juga didasarkan pada kegiatan pengabdian berbasis penelitian dengan menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)*.

Participatory Action Research adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal (Affandi, 2013)

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang didasarkan pada riset aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi.

Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang ajeg.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam memfasilitasi masyarakat yang dalam hal ini adalah siswa SMP Negeri 7 Palangka Raya melalui metode PAR adalah sebagai berikut

1. Persiapan sosial dengan terlibat langsung dalam studi pendahuluan ke lokasi SMP Negeri 7 Palangka Raya
2. Identifikasi data dan fakta sosial didasarkan pada kondisi sekolah-sekolah di Kota Palangka Raya yang mengalami kesulitan selama masa pembelajaran daring. Melalui pengamatan dan identifikasi, pihak sekolah menyampaikan keluhan dan kendala yang menjadi permasalahan
3. Analisis sosial dilakukan dengan mendiskusikan/mengurai realitas sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran selama masa pandemi, untuk menemukan isu sentral atau fokus masalah. Tahapan ini dilakukan pada saat survey lokasi dan wawancara langsung bersama pihak sekolah
4. Menilai posisi antara guru dan siswa serta perlakuan yang akan diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat (PkM IAKN Palangka Raya). Tahapan ini sesuai dengan langkah dalam penerapan PAR yaitu menilai posisi masyarakat dalam peta

- hubungan antar kelompok masyarakat
5. Perumusan masalah
 6. Mengorganisir gagasan-gagasan yang muncul guna mencari peluang yang mungkin bisa dilakukan bersama guna memecahkan masalah dengan memperhatikan keberhasilan dan kegagalannya
 7. Merumuskan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut (menentukan apa, kapan, dimana dan siapa serta bagaimana).
 8. Pengorganisasian sumber daya
 9. Aksi untuk perubahan
 10. Observasi evaluasi untuk menilai keberhasilan dan kegagalan/*learning experience*.

Data yang dikumpulkan adalah data primer berupa hasil observasi langsung pada 20 orang siswa perwakilan kelas 7, 8 dan 9 yang dikumpulkan di satu ruangan dengan menerapkan protokol kesehatan. 20 orang siswa tersebut sebelumnya dieksplor melalui percakapan dua arah tentang sejauh mana pengenalan mereka tentang berbagai aplikasi belajar daring dan kegiatan pembelajaran semasa pandemi Covid-19. Siswa yang diikutsertakan dipilih oleh pihak sekolah dengan memprioritaskan siswa yang memiliki kendala saat pembelajaran daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dengan menerapkan metode *participatory action research* terhadap 20 orang siswa SMP Negeri 7

Palangka Raya tentang penerapan model pembelajaran mandiri di masa pandemi, didapatkan data mengenai kondisi awal peserta didik dimana pembelajaran daring yang dilakukan lebih banyak melalui platform *WhatsApp* dan *Google Classroom*. Disamping itu, kemandirian belajar tergambar dari jawaban-jawaban siswa ketika berdialog di pertemuan awal. Beberapa siswa sudah mulai bisa menciptakan situasi dan kondisi belajar yang nyaman di rumah. Ada pula beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa semenjak belajar dari rumah, mereka terlatih untuk mengatur waktu dan ritme belajar.

Namun demikian dalam observasi awal terdapat pula kendala yang ditemui di SMP Negeri 7 Palangka Raya baik itu terkait pembelajaran daring maupun kemandirian belajar. Pihak sekolah mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul, hal tersebut tergambar dalam tabel berikut.

Kendala	Upaya
Terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki <i>gadget</i>	Guru berinisiatif memberikan tugas kepada siswa secara luring. Siswa mengambil tugas yang telah disiapkan oleh guru (secara tertulis), kemudian siswa diberikan tenggat waktu pengerjaan 3-6 hari, lalu siswa mengumpulkan tugas tersebut ke sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan

Siswa mengeluhkan paket data yang minim saat pembelajaran daring	Pihak sekolah memperbolehkan siswa untuk datang ke sekolah dan menggunakan fasilitas wifi. Opsi lain siswa dapat berkomunikasi dengan guru secara personal untuk memilih media lain yang tidak terlalu menguras paket data internet
Materi yang semestinya dipelajari siswa tidak tersampaikan dengan baik karena tidak banyak guru yang memberikan video pembelajaran	Siswa berpegang pada buku yang telah dibagikan oleh guru dan pihak sekolah. Meski materi tidak dapat tersampaikan seluruhnya, siswa dapat mempelajari kembali pada buku. Opsi lain siswa diberikan link video pembelajaran yang ada di YouTube untuk menambah pengetahuan siswa tentang materi yang tengah dibahas
Siswa merasa kurangnya bimbingan dalam belajar karena proses belajar tidak terjadi di kelas, melainkan di rumah. Kecenderungannya orang tua di rumah tidak sempat	Siswa disarankan untuk ke sekolah pada waktu yang telah ditetapkan jika ada materi pembelajaran yang kurang dipahami. Opsi lain siswa dapat menanyakan kepada guru

membimbing saat belajar daring dikarenakan harus bekerja berladang, dsb.	melalui <i>WhatsApp</i> kendala-kendala yang dialami selama belajar daring
Siswa merasa belajar menjadi tidak mengasyikkan jika hanya berkutat di depan <i>handphone/laptop</i> . Terkadang mata lelah dan cenderung mudah mengantuk	Guru mengadakan variasi pembelajaran daring dengan berbagai <i>platform</i> atau media yang mengasyikkan dan menarik perhatian siswa. Guru dapat mengadakan kuis berhadiah atau proyek belajar yang memberikan tantangan dan pengalaman baru bagi siswa.

Untuk mengoptimalkan upaya-upaya yang telah dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala yang ada sebagaimana tergambar dalam kondisi awal di SMP Negeri 7 Palangka Raya, dilakukanlah beberapa *treatment* atau tindakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Jurusan Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Tindakan yang dilakukan melalui metode *participatory action research* agar siswa mampu berlatih belajar mandiri, salah satunya dengan memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka tentang berbagai *platform* yang dapat digunakan untuk belajar daring.

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini dibuat rencana tindakan dengan mempersiapkan *Power Point* (PPT) yang berisi tentang varian *platform* yang dapat digunakan siswa untuk belajar daring. Selain itu dipersiapkan juga langkah-langkah bagaimana mencari sumber belajar yang kredibel di internet.

b. Pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah tindakan diuraikan sebagai berikut

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan dengan kegiatan *brain gym* guna membangkitkan motivasi siswa. Setelah itu dilakukan pengenalan dan dialog-dialog ringan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa selama belajar dari rumah. Termasuk pula penggunaan *platform* saat belajar daring dan kendala-kendala yang dialami.

2) Kegiatan inti

Pada tahapan ini disampaikan materi tentang bagaimana siswa mampu belajar mandiri di rumah selama masa pandemi. Penyampaian dibagi menjadi beberapa sesi, yaitu

- a) Siswa diberi pengetahuan tentang berbagai *platform* yang dapat digunakan untuk belajar daring. Melansir laman resmi Kemendikbud RI, ada 12 platform atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) Icando; (4) Indonesiast; (5) Google for education; (6) Kelas pintar; (7) Microsoft office 365; (8) Quipper school (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; (12) Cisco webex.

- b) Siswa praktik mengenai cara menggunakan *platform* Rumah Belajar

(<https://belajar.kemdikbud.go.id/>).

Platform ini dipilih dengan alasan legalitas dari Kemendikbud dan fitur-fiturnya cenderung tidak berbayar. Hal ini merupakan juga solusi bagi siswa yang terkendala dengan penggunaan paket data internet.

- c) Siswa berlatih mengerjakan soal-soal latihan beberapa mata pelajaran pada fitur bank soal di Rumah Belajar
- d) Siswa diberi pengetahuan tentang bagaimana caranya mencari sumber belajar yang kredibel di internet
- e) Siswa praktik mengenai cara menggunakan kata kunci saat mencari materi di *google*. Siswa memilih mata pelajaran dan materi pelajaran yang akan coba dicari bahan-bahan belajarnya di internet. Kemudian siswa belajar memilih *keyword* dan memilih tipe file yang akan dicari di internet
- f) Siswa diajarkan untuk memilah informasi yang benar, salah satunya dengan cara mengenalkan *file type* dan karakteristik *website* yang dapat digunakan sebagai bahan belajar
- g) Siswa diajarkan cara memilih tipe file yang dapat diunduh dengan aman dan terpercaya
- h) Siswa diberi pilihan untuk mengunduh buku-buku elektronik
- i) Kegiatan akhir

Pada tahapan akhir siswa diberi penguatan tentang bagaimana mengatasi semangat belajar dan kondisi belajar yang naik turun di masa pandemi. Siswa diberi motivasi agar terus berupaya belajar mandiri meski tidak bisa sebaik dan seoptimal saat tatap muka.

Participatory Action Research (PAR) yang dilakukan di SMP Negeri 7 Palangka Raya dengan berfokus pada kemandirian belajar siswa di masa pembelajaran daring, dilakukan dengan cara membagi pengetahuan tentang pengenalan *platform-platform*

belajar digital dan berbagi pengetahuan kepada siswa mengenai cara mencari sumber belajar yang kredibel di internet. Melalui tindakan ini siswa dilatih untuk mampu mengoptimalkan cara belajar daring di tengah berbagai keterbatasan yang ada, dengan demikian kemandirian belajar siswa dapat terbentuk.

Kemandirian belajar itu sendiri merupakan kesadaran diri untuk belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Hamka & Vilmala, 2019). Bagi siswa di tingkat sekolah menengah pertama, kemandirian belajar memang tidak berekspektasi tinggi seperti halnya merujuk pada tujuan yang diinginkan. Setidaknya siswa menemukan cara belajar yang menyenangkan dan mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga membantu proses pemahamannya di saat tidak terjadi aktivitas belajar tatap muka. Mengajarkan siswa untuk mampu menemukan sumber belajar yang kredibel di internet merupakan salah satu cara untuk menerapkan model belajar mandiri. Dari mulai mengenal kata kunci yang tepat, memilah informasi, hingga mengunduh file yang tepat merupakan tahapan belajar mandiri yang paling sederhana.

Seseorang dikatakan pembelajar mandiri apabila memiliki kapabilitas dalam mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Hal ini senada dengan penjelasan El-Adl, A & Alkharusi, H., bahwa "*self-regulated learners have the cognitive and metacognitive abilities as well as the motivational beliefs and attitudes needed to understand, monitor and direct their own learning*" (El Adl & Alkharusi, 2020). Tindakan yang

dilakukan bagi siswa SMP Negeri 7 dengan memperkenalkan langkah-langkah penggunaan platform rumah belajar

(<https://belajar.kemdikbud.go.id/>) dari mulai *log-in* sampai tata cara menggunakan fitur-fitur gambar, video, animasi, simulasi, evaluasi, permainan, kelas maya hingga bank soal juga merupakan contoh penerapan belajar mandiri yang mampu mengarahkan siswa untuk dapat mengeksplorasi kemampuan dari fitur-fitur yang disajikan pada *platform*.

Desmita menyatakan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan- keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009). Sejauh praktik yang dilakukan pada saat tindakan, siswa SMP Negeri 7 Palangka Raya terlihat mampu mengikuti tahapan-tahapan yang diberikan, dari mulai mencari sumber belajar hingga menggunakan *platform* rumah belajar dari Kemendikbud. Dari praktik tersebut terdapat gambaran mengenai kemandirian belajar siswa, setidaknya telah memenuhi ciri antara lain

1. Kreatif dan Inisiatif

Siswa mampu menentukan berbagai kata kunci ketika akan mencari sumber informasi di internet. Siswa memilih kata kunci berdasarkan mata pelajaran yang diinginkan dan materi yang pada saat itu sedang menjadi pembahasan. Siswa mengeksplor beberapa kata kunci dari berbagai website hingga menemukan sumber yang tepat dan kredibel. Pada

saat praktik hampir semua siswa mampu mengikuti langkah-langkah yang disajikan.

2. Bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan sendiri

Pada saat praktik mencari sumber belajar, siswa mampu bertanggung jawab dan memutuskan website mana dan file mana yang dipilih untuk diunduh. Pada langkah ini siswa perlu selektif dan bertanggung jawab pada hasilnya karena tidak semua informasi di internet dapat digunakan untuk mengerjakan tugas.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa implementasi model pembelajaran mandiri atau kemandirian belajar dapat berpengaruh pada hasil belajar. Selain itu kemandirian belajar ini merepresentasikan pada kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa (Misdalina, Ningsih, & Marhaman, 2017; Suhendri, 2011). Pada penerapan langkah-langkah mencari sumber belajar dan menggunakan *platform* rumah belajar, siswa dilatih untuk mampu memecahkan masalah. Ketiadaan sumber belajar seperti buku atau lembar kerja, dapat digantikan jika siswa telah mampu menggunakan fitur *e-book*, video animasi maupun bank soal dalam *platform* rumah belajar. Semakin siswa mampu mengoptimalkan fitur yang ada, maka cara belajar siswa akan semakin baik dan akan berpengaruh pada hasil belajar.

Tentunya kehadiran teknologi dalam proses pembelajaran baik itu dengan kepemilikan *smartphone* yang ditunjang dengan fitur-fitur gratis maupun berbayar membuat siswa lebih banyak pilihan dan pengalaman dalam belajar. Pembelajaran daring tidak lagi menyulitkan ketika siswa

telah mahir memanfaatkan perangkat teknologi yang ada di tangan mereka. Sama halnya berbagai sumber belajar dan informasi yang tersebar luas di internet, hal tersebut tentunya dapat dimanfaatkan siswa secara baik ketika siswa telah memahami langkah-langkah mencari sumber belajar yang kredibel. Hasil penelitian yang dilakukan Handayani dan Ariyanti menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VIII yang bersekolah di SMPN 1 Muara Teweh pada pembelajaran daring (*online*) disaat pandemi covid-19 memiliki tingkat belajar yang sangat baik dengan indeks pada rentang 80 % - 100 % (Handayani & Ariyanti, 2020). Hasil penelitian tersebut setidaknya mampu membuktikan bahwa dengan belajar daring, maka kemandirian siswa dalam belajar dapat terbangun dengan baik dan semakin baik. Pernyataan ini diperkuat oleh Kuo, dkk menyatakan bahwa pembelajaran online lebih mengarah pada student centered sehingga mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar, sehingga membuat siswa lebih mampu menumbuhkan kemandirian dalam belajar (Kuo, Walker, & Belland, 2014)

SIMPULAN

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh menjadi paradigma baru dalam proses belajar mengajar di masa pandemi. Paradigma baru tersebut perlu segera diadaptasi oleh guru, siswa dan pihak sekolah guna mengoptimalkan proses belajar. Implementasi pembelajaran daring di SMP Negeri 7 Palangka Raya selama masa pandemi belum sepenuhnya berlangsung baik. Untuk itu, melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan metode

Participatory Action Research (PAR), dilakukan beberapa *treatment* atau tindakan diantaranya 1) Siswa diberi pengetahuan tentang berbagai *platform* yang dapat digunakan untuk belajar daring; 2) Siswa diberi pengetahuan tentang bagaimana caranya mencari sumber belajar yang kredibel di internet. Melalui sub-sub kegiatan tersebut, siswa juga melakukan kegiatan praktik untuk mencoba langsung fitur-fitur dalam *platform* Rumah Belajar dan mencoba mencari sumber belajar yang kredibel di internet melalui *Google.com*.

Melalui tindakan ini siswa dilatih untuk mampu mengoptimalkan cara belajar daring di tengah berbagai keterbatasan yang ada, dengan demikian kemandirian belajar siswa dapat terbentuk. Bagi siswa di tingkat sekolah menengah pertama, kemandirian belajar memang tidak berekspektasi tinggi seperti halnya merujuk pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setidaknya siswa menemukan cara belajar yang menyenangkan dan mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga membantu proses pemahamannya di saat tidak terjadi aktivitas belajar tatap muka. Mengajarkan siswa untuk mampu menemukan sumber belajar yang kredibel di internet merupakan salah satu cara untuk menerapkan model belajar mandiri. Dari mulai mengenal kata kunci yang tepat, memilah informasi, hingga mengunduh file yang tepat merupakan tahapan belajar mandiri yang paling sederhana. Pada penerapan langkah-langkah mencari sumber belajar dan menggunakan *platform* rumah belajar, siswa dilatih untuk mampu memecahkan masalah. Ketiadaan sumber belajar seperti buku

atau lembar kerja, dapat digantikan jika siswa telah mampu menggunakan fitur *e-book*, video animasi maupun bank soal dalam *platform* rumah belajar. Semakin siswa mampu mengoptimalkan fitur yang ada, maka cara belajar siswa akan semakin baik dan akan berpengaruh pada hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. dkk. (2013). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Telekomunikasi 2018. Retrieved January 18, 2021, from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/02/6799f23db22e9bdcf52c8e03/statistik-telekomunikasi-indonesia-2018.html>
- Chaeruman, U. (2010). *E-Learning dalam Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Kemendikbud.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- El Adl, A., & Alkharusi, H. (2020). Relationships between self-regulated learning strategies, learning motivation and mathematics achievement. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(1), 104–111.
- Firman, & Rahayu, S. (2020).

- Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19, 18–26.
- Hamka, D., & Vilmala, B. . (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*,.
- Handayani, A. S., & Ariyanti, I. (2020). *Kemandirian belajar matematika siswa smp disaat pandemi covid-19*.
- Hasanah. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Kuo, Y. C., Walker, A., & Belland, B. (2014). Interaction, Internet self-efficacy, and Self-Regulated Learning as Predictors of Student Satisfaction in Online Education Courses. *The Internet and Higher Education*, 20(1), 35–50.
- Manuhutu, M. A. (2020). Manfaat Teknologi Infromasi di Tengah Pandemi Covid-19. In *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PJJ PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Meidawati, B. S. R. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38.
- Misdalina, Ningsih, Y. ., & Marhaman. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI*, 858–861.
- Sadikin, A. (2019). Pembelajaran Fiqh Mu'Āmalāt Berorientasi Literasi Finansial. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 187–192.
- Suardana, I. K. (2012). Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(1), 56–65.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis-logis dan Kemandirian belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29–39.
- Wulandari, R. (2017). Berpikir Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Literasi Sains. *SEJ (Science Education Journal)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.21070/sej.v1i1.839>
-